

Laporan Hasil Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) Triwulan I-2023

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada TW III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.

1. Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)¹

Secara keseluruhan, hasil Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) triwulan I-2023 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan I-2023 tercatat pada level 56, meningkat dari level 53 pada triwulan IV-2022. Optimisme tersebut timbul seiring dengan keyakinan akan meningkatnya kinerja perbankan, terindikasi dari Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK) yang tercatat pada triwulan I-2023 sebesar 73. Ekspektasi meningkatnya kinerja perbankan juga didukung oleh risiko perbankan yang diperkirakan masih akan terjaga (*manageable*) tecermin pada Indeks Persepsi Risiko (IPR) di level 53 pada triwulan I-2023. Sementara itu, kondisi makroekonomi diperkirakan masih di level pesimis namun membaik dari triwulan sebelumnya, terindikasi dari Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan I-2023 sebesar 43, lebih tinggi dari 22 pada triwulan sebelumnya. Perbaikan dipengaruhi oleh ekspektasi menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) Triwulan I-2023

KETERANGAN	Q3'22	Q4'22	Q1'23
INDEKS EKSEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	34	22	43
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	59	57	53
INDEKS EKSEKTASI KINERJA (IEK)	80	81	73
INDEKS ORIENTASI BISNIS PERBANKAN (IBP)	58	53	56

Sumber: SBPO TW I 2023, diolah

2. Komponen Pembentuk IBP

2.1 Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM²)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan I-2023 meningkat menjadi 43 dari 22 pada triwulan IV-2022 namun masih di zona

¹ IBP bertujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. IBP merupakan indeks komposit yang terdiri dari 3 subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK). IBP memiliki range nilai antara 1 s.d 100, dimana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis.

² IKM diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI7DRR, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

pesimis. Pesimisme tersebut dipengaruhi oleh perkiraan bahwa laju inflasi dan suku bunga acuan masih akan meningkat. Hal ini juga diperkirakan berakibat pada melambatnya pertumbuhan PDB. Pada triwulan I-2023, PDB diperkirakan tumbuh melambat atau lebih rendah dari realisasi triwulan sebelumnya sebesar 5,01% (yoy). Hal ini didorong oleh masih tingginya ketidakpastian global dan potensi resesi global yang menurunkan permintaan dan investasi terhadap pasar domestik. Selain itu, konsumsi masyarakat diperkirakan menurun akibat peningkatan harga dan normalisasi pola konsumsi setelah triwulan IV tahun sebelumnya terdapat momen nataru.

Pesimisme responden terhadap kondisi makroekonomi pada triwulan I-2023 juga didorong oleh ekspektasi kenaikan inflasi yang dipengaruhi oleh efek meningkatnya harga pangan dan menjelang bulan Ramadhan. Selanjutnya, mayoritas responden memperkirakan bahwa BI7DRR akan meningkat sebesar 25 hingga 50 bps sebagai langkah pengendalian atas kenaikan tekanan inflasi dan kenaikan FFR yang agresif oleh The Fed. Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan menguat dari Rp15.731/USD (kurs tengah 30 Desember 2022) seiring dengan ekspektasi kenaikan FFR yang sudah tidak setinggi tahun lalu sehingga efek terhadap nilai tukar mata uang negara berkembang diharapkan mereda.

2.2 Indeks Persepsi Risiko (IPR³)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan I-2023 masih relatif stabil dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 53, meskipun menurun dari 57 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan keyakinan akan pertumbuhan penyaluran kredit disertai usaha bank untuk menjaga kualitas kredit, yang didukung melalui kebijakan restrukturisasi dan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF *gross*) pada triwulan I-2023 relatif stabil dari 2,44% per Desember 2022. Selanjutnya, risiko pasar juga diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi *long*. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Desember 2022 sebesar 1,23% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Sedangkan untuk risiko pasar dari suku bunga diperkirakan meningkat yang menyebabkan NIM diperkirakan menurun seiring dengan kenaikan suku bunga acuan dan persaingan suku bunga yang semakin ketat. Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya karena “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan yang masih cukup *ample*. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Desember 2022 rasio AL/NCD masih di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 137,67%.

2.3 Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK⁴)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan I-2023 optimis dengan IEK sebesar 73 meskipun menurun dari 81 pada triwulan IV-2022. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan. Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong ekspektasi akan membaiknya perekonomian. Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan pencabutan PPKM

³ IPR diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow (outflow/inflow)*

⁴ IEK diwakili ekspektasi/persepsi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta permodalan bank

(Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan relatif stabil, sedangkan untuk kredit restrukturisasi dan *undisbursed loan* diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur dan perkiraan peningkatan penyaluran kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh pada triwulan I-2023, meskipun melambat dari pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2022 (Desember 2022) sebesar 2,37% (qtq).

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan I-2023 DPK masih akan tumbuh sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin meningkat, usaha bank memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, serta adanya peningkatan suku bunga simpanan. Lebih lanjut, suku bunga DPK diperkirakan cenderung meningkat dibandingkan triwulan IV-2022 seiring dengan perkiraan peningkatan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia (BI).

3. Anecdotal Information

Berdasarkan hasil survei pada triwulan I-2023, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Outlook Ekonomi Global dan Indonesia 2023

Ekonomi global diperkirakan mengalami perlambatan, seiring dengan kenaikan biaya dana akibat meningkatnya suku bunga acuan untuk menekan laju inflasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa kawasan yang menunjukkan resiliensi seperti negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang diperkirakan masih akan tumbuh cukup baik.

Selanjutnya, menurut responden adanya kemungkinan resesi global dapat berdampak pada munculnya beberapa tantangan yang diperkirakan dihadapi perbankan pada tahun 2023 antara lain:

- 1) Penurunan nilai aset seiring kenaikan tingkat suku bunga acuan dapat menekan valuasi aset likuid perbankan;
- 2) Prospek penurunan permintaan kredit akibat penurunan keyakinan kondisi ekonomi yang berdampak pada penurunan profitabilitas;
- 3) Pelemahan kondisi usaha yang berpotensi memperburuk kualitas kredit dan meningkatkan risiko kredit.

Dalam menghadapi kemungkinan tantangan tersebut, beberapa strategi yang telah disiapkan antara lain melakukan *monitoring* terhadap risiko suku bunga, perkembangan dana, kualitas kredit, cadangan likuiditas dan rasio-rasio likuiditas untuk memastikan cadangan likuiditas.

b. Potensi dana dari Devisa Hasil Ekspor (DHE) yang belum masuk ke Bank

Berdasarkan hasil survei, terdapat responden yang menyampaikan bahwa masih terdapat potensi DHE yang belum masuk ke perbankan berdasarkan transaksi eksportir yang dilakukan. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya kesepakatan *trustee* dengan para *shareholder*, nasabah masih memiliki kewajiban pembayaran atas transaksi impor atau hutang kepada pihak di luar negeri, serta repatriasi atas keuntungan perusahaan yang diatribusikan kepada pemilik perusahaan di luar negeri. Atas hal tersebut, beberapa masukan kebijakan antara lain: 1) Mewajibkan dana DHE untuk disimpan di dalam negeri untuk periode tertentu; 2) Kewajiban penggunaan *Letter of Credit* (L/C) untuk semua transaksi ekspor nasabah DHE SDA; 3) Pemberian insentif terkait layanan ekspor kepada eksportir; 4) Pemberian insentif atas dana DHE di bank pemerintah di Indonesia dan 5) Insentif pajak.

c. Komoditas Batu Bara

Berdasarkan hasil survei, kredit pertambangan batubara diperkirakan masih akan tumbuh. Proyeksi peningkatan pertumbuhan kredit pertambangan batubara pada 2023 tidak setinggi realisasi pertumbuhan pada 2022, hal ini sejalan dengan perkiraan harga komoditas batubara yang peningkatannya tidak setinggi peningkatan harga tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk rasio NPL kredit pertambangan batubara diperkirakan masih akan di bawah *threshold* 5% pada tahun 2023.

d. Komoditas Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil survei, diperoleh bahwa harga kelapa sawit tahun 2023 diperkirakan menurun dari 957,81 USD/Ton pada Desember 2022. Meskipun mengalami penurunan harga, namun demikian kredit perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit diperkirakan masih akan tumbuh pada tahun 2023.

e. Kredit Spasial

Berdasarkan lokasi proyek, kredit didominasi oleh kredit dengan lokasi proyek di Pulau Jawa sebesar Rp 4.344,83 triliun atau 67,64% dari total kredit perbankan. Selanjutnya, berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa secara triwulanan pertumbuhan kredit pada triwulan I-2023 diproyeksi melambat pada hampir seluruh wilayah, sedangkan secara tahunan seluruh wilayah diperkirakan masih akan mengalami pertumbuhan kredit meskipun terdapat beberapa wilayah yang tumbuh melambat. Adapun wilayah dengan proyeksi pertumbuhan kredit tertinggi selama kuartal 1 2023 adalah Kalimantan. Sedangkan untuk risiko kredit diproyeksi menurun dan terjaga di bawah *threshold* 5%.

f. Kredit Stimulus Covid

Sehubungan dengan stimulus restrukturisasi kredit yang akan diberikan secara *targeted* setelah triwulan I-2023, berdasarkan hasil survei eksposur kredit restrukturisasi akan menurun signifikan pada Maret 2023 dan Juni 2023, baik pada kredit restru Kol 1, Kol 2 dan restru NPL, dengan proyeksi kredit hapus buku yang meningkat pada Juni 2023. Sejalan dengan itu, CKPN diproyeksi meningkat pada kredit restrukturisasi Kol 1, sementara pada kredit restrukturisasi Kol 2 dan kredit restrukturisasi NPL diproyeksi menurun.